



Literasi Bahasa Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Yogyakarta pada Anak Usia Dini

Perdana Pashela^{a✉}, Kulsum Hidayati^b, Nadlifah^c, Desi Latifah^d

^{a b c d} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8221](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8221)

Abstrak

Literasi Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, perkembangan zaman di dominasi penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa asing menyebabkan penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini semakin berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan literasi Bahasa Jawa sebagai upaya pelestarian budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia dini TK ABA Bayen kelompok 4-5 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah TK ABA Bayen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi Bahasa Jawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran deep learning, Implementasi kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Jawa, kemampuan menyimak dan berbicara anak, serta menumbuhkan sikap cinta dan bangga terhadap Bahasa Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Bahasa Jawa sejak usia dini. Penelitian ini menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan deep learning yang bermakna (meaningful), mengembangkan kontribusi strategi belajar yang mengaitkan bahasa Jawa dengan pengalaman konkret.

Kata Kunci: *Literasi Bahasa Jawa, Budaya Yogyakarta, Anak Usia Dini*

Abstract

Javanese language literacy plays an important role in efforts to preserve regional culture, especially in the Special Region of Yogyakarta, which is rich in local wisdom values. However, developments over time, dominated by the use of Indonesian and foreign languages, have led to a decline in the use of Javanese in the daily lives of young children. This study aims to describe the strengthening of Javanese literacy as an effort to preserve the culture of the Special Region of Yogyakarta in early childhood. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were early childhood children aged 4-5 years at ABA Bayen Kindergarten, classroom teachers, and the principal of ABA Bayen Kindergarten. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the strengthening of Javanese literacy was carried out through various deep learning activities. The implementation of these activities was able to improve children's understanding of Javanese vocabulary, listening and speaking skills, and foster an attitude of love and pride in the Javanese language. This study shows that strengthening Javanese literacy from an early age is important. This study emphasizes learning with a meaningful deep learning approach, developing learning strategies that link Javanese with concrete experiences.

Keywords: *Javanese Language Literacy, Culture Yogyakarta, Early Childhood*

Pendahuluan

Bahasa Jawa sebagai identitas dan warisan budaya yang menarik perhatian untuk dilestarikan di era cangihnya teknologi. Pelestarian bahasa Jawa penting dikenalkan sejak dini sebagai fondasi awal Menanamkan nilai luhur pada anak usia dini dapat melahirkan generasi bermoral, berkarakter, dan mampu menjunjung tinggi martabat bangsa (Ananda Wulan Putri Cahyani, 2024). Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu berperan penting sebagai ciri identitas yang menjadi gambaran suatu budaya. Fenomena luntarnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan muda menyebabkan terancamnya penggunaan bahasa lokal yang ada di masyarakat (Huda et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Eksplorasi budaya diharapkan anak mengetahui beragam budaya Indonesia yang sudah dikenal Internasional.

Budaya yang ditanamkan sejak dini ini bertujuan agar tidak hilangnya nilai-nilai luhur bangsa. Pembelajaran budaya pada anak usia dini dikemas unik dan menarik agar terciptanya ketertarikan dalam belajar (Hasan et al., 2021). Bahasa Jawa sebagai ciri khas bahasa lokal di Indonesia, hal ini menjadi perhatian penting untuk di dunia pendidikan sebagai wadah anak untuk melestarikan bahasa yang menjadi kebudayaan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta bahasa Jawa sejak dini. Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Perdas No 3 Tahun 2017 tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan merupakan turunan dari undang-undang no. 13 tahun 2012 tentang keistimewaan menjelaskan bahwa untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda seni, dan tradisi luhur yang menjadi fondasi masyarakat (pemerintah Yogyakarta, 2017) (Zuliyah et al., 2023). Pengembangan kebudayaan perlu adanya saran pendidikan untuk mendukung pelestarian budaya dengan kurikulum yang terstruktur pada pendidikan.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta mengatur dalam Nomor 66 Tahun 2013 tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya dengan capaian lulusan penguasaan tata nilai budaya yang mencerminkan sikap beragama yang menjunjung nilai budaya dengan interaksi lingkungan sosial budaya. Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi simbol keunikan daerah, identitas kebudayaan dan menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa berperan penting dalam dunia pendidikan anak usia dini sebagai literasi kebudayaan yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menghargai kebudayaan sebagai identitas nasional. Implementasi literasi budaya pada anak usia dini dapat berupa permainan, sehingga memperkuat pendidikan yang menyesuaikan gaya belajar, dengan tujuan terbentuknya kemandirian, kurangnya penguasaan literasi budaya yang menyebabkan kurangnya penguatan jati diri nasional (Wiji Utami, Sa'dun Akbar, 2025).

Literasi bahasa penting dikenalkan sejak usia dini agar semua potensi anak berkembang dengan baik dan sangat cepat. Pada masa golden age terdapat masa peka sensitive dalam menerima stimulasi (Masitoh et al., 2022). Aspek utama pencapaian akademik yakni literasi, termasuk literasi budaya yang bermula dari interaksi dengan lingkungan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan belajar di TK ABA Bayen membantu dalam mengenal budaya dan nilai-nilai budaya, seperti halnya unggah-ungguh (Tata Krama). Anak-anak lebih belajar dari sekadar bahasa, namun terdapat moral yang dipelajari. Literasi adalah fondasi penting dalam mengembangkan kualitas pelaksanaan pendidikan. Pada perubahan di era globalisasi yang pesat ini sebagai wujud mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk mengikuti budaya bangsa (Anjarwati et al., 2021). Gerakan literasi bahasa Jawa adalah salah satu bentuk kegiatan yang menarik untuk tetap melestarikan budaya bahasa daerah, sehingga di zaman perkembangan teknologi tetap terjaga.

Penggunaan bahasa Jawa pada praktiknya mengalami ancaman eksistensi. Hal tersebut disebabkan oleh pembiasaan penggunaan bahasa Jawa yang kurang; peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran sehari-hari. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa kurang diterapkan. Berdasarkan observasi di TK ABA Bayen, terdapat faktor yang menjadi penyebab, yakni teknologi yang pesat sehingga anak lebih tertarik bermain gawai, serta kurangnya kebijakan pemerintah dalam memperhatikan peningkatan bahasa Jawa pada tingkat anak usia dini. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius menyebabkan bahasa Jawa akan semakin tersingkirkan dan kehilangan eksistensinya sebagai bagian dari identitas bahasa terutama masyarakat Jawa. Bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk mengembangkan potensi daerah sebagai upaya untuk peningkatan mutu hal tersebut sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada Perda DIY No.5 Tahun 2011 untuk melestarikan budaya agar tetap terjaga (Siregar, 2020). Penerapan budaya Yogyakarta sebagai muatan lokal, pendidik berupaya mengenalkannya dengan sederhana namun bermakna, seperti wayang, gamelan, dan macam-macam batik.

Pentingnya literasi bahasa, terutama bahasa Jawa, telah dikaji para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian membuktikan peningkatan dalam mengenal nilai-nilai budaya, memperkaya literasi, dan bangga dapat melestarikan budaya Yogyakarta. Dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 tahun 2013 tentang konsep kurikulum berbasis budaya dalam standar kelulusan pendidikan anak usia dini

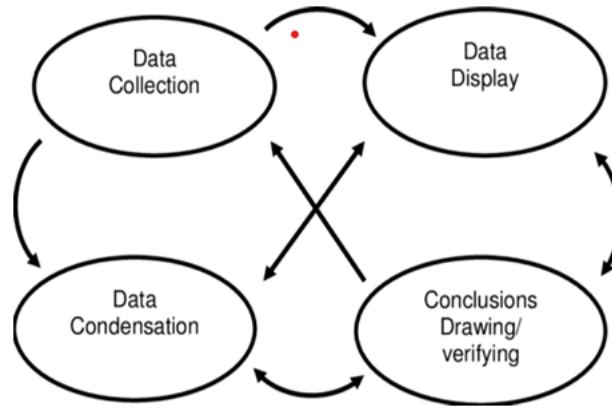
memiliki perilaku mencerminkan sikap beragama sesuai nilai budaya, mampu memiliki pengetahuan faktual tentang budaya dan mampu menghayati, berpikir dan dapat mengimplementasikan secara konkrit berlandaskan tata nilai budaya. Dalam peraturan tersebut menegaskan implementasi unsur-unsur kebudayaan pendidikan anak usia dini dimuat mudah dan sederhana mencakup nilai-nilai luhur (nilai-nilai kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara), artefak produk budaya (tari, musik, sastra, drama, lukis) dan sistem sistem keagamaan. Namun demikian, peneliti sebelumnya hanya berfokus pada penguatan literasi bahasa secara umum dan pendekatan pembelajaran yang konvensional seperti kegiatan pembiasaan bahasa tanpa mendalam dan reflektif. Sehingga terdapat kesenjangan belum mengintegrasikan literasi bahasa daerah dengan pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Literasi bahasa dalam pendekatan *deep learning* ialah pembelajaran yang menekankan pada aspek perkembangan peserta didik, akhlak mulia di era luntarnya nilai-nilai luhur dengan menerapkan budi pekerti luhur (Endang Sri Maruti, 2025). Pendekatan *deep learning* ini sejalan dengan teori Vygotsky pada *zone of proximal development* (ZPD) guru ialah fasilitator yang membimbing serta mendukung agar anak dapat belajar mandiri, serta memperhatikan konteks karakter anak mampu menyelesaikan tugas, berkolaborasi dengan teman sebaya, kreatif dan berpikir yang kritis dengan kegiatan *project based learning* (Hastuti, 2025). Dengan demikian penelitian tersebut dapat memahami analisa secara mendalam mengenai praktik implementasi eksistensi regulasi kebijakan kurikulum berbasis budaya Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 66 tahun 2013 yang diintegrasikan dengan literasi bahasa Jawa dengan pendekatan *deep learning*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan literasi bahasa di TK ABA Bayen dalam mengembangkan literasi bahasa dengan *deep learning*. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengenalan secara umum, namun belum secara komprehensif mengaitkan dengan implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya daerah. Selain itu pendekatan sebelumnya tampak konvensional sehingga belum mendukung dalam pembelajaran yang mendalam terhadap budaya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi dalam mengembangkan literasi budaya dengan perspektif baru, yakni penguatan literasi bahasa daerah dengan terintegrasi pendekatan mendalam pada anak usia dini. Penelitian ini didukung oleh analisis pendukung dan hambatan yang terjadi dalam mengenalkan literasi bahasa pada anak usia dini. Dengan demikian, analisis tersebut dapat memahami faktor penghambat dalam pelaksanaan pengenalan literasi bahasa Jawa pada anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dan menyajikan dengan kata terperinci (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan di TK ABA Bayen pada 12 Januari 2026 hingga 23 Januari 2026 dalam implementasi literasi bahasa Jawa dalam 2 minggu pada tema kebudayaan Indonesia dengan subtema ialah Kebudayaan Yogyakarta. Keterbatasan penelitian hanya dalam waktu singkat dan berfokus pada beberapa unsur budaya, yakni bahasa sehari-hari, tata krama basa (unggah-ungguh), tembang dolanan, dan budaya artefak seperti wayang, sehingga belum mencakup keseluruhan kekayaan budaya Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif untuk memperdalam analisis yang menggambarkan hasil penelitian melalui fenomena, situasi, subjek, dan perilaku (Anisah et al., n.d.). Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok 4-5 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah di TK ABA Bayen. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran literasi bahasa Jawa dengan pembiasaan, pengalaman, praktik lingkungan bersosialisasi, refleksi, internalisasi dan penguatan lingkungan berbasis budaya Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena TK ABA Bayen secara konsisten menerapkan pengenalan bahasa Jawa sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data wawancara kepada informan, pengamatan langsung atau observasi, dan dokumentasi foto pembelajaran. Analisis data Miles Huberman menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model menggunakan alur interaktif Miles Huberman (Saleh, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi bahasa Jawa di TK ABA Bayen dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan harian, seperti penggunaan ungkapan sederhana bahasa Jawa krama (misalnya ; *monggo*, *maturnuwun*, dan *nyuwun sewu*), kegiatan mendongeng budaya Jawa, serta bermain peran. Anak-anak tampak antusias dan mulai terbiasa menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh bahasa yang santun dan sesuai konteks.



Gambar 1 Analisis Data Miles Huberman

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi TK ABA Bayen sekolah dengan muatan budaya, hal tersebut menjadi latar belakang kurikulum berbasis muatan lokal bahasa Jawa dengan budaya Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan peraturan gubernur tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya dengan mengenali unsur budaya Khas Yogyakarta melalui membaca, mendengar dan mengamati, mengapresiasi dengan menerima, menilai, dan menghargai budaya khas Yogyakarta, Internalisasi dengan pembinaan dan bimbingan aktualisasi-aktif dan kreatif (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 66 Tahun 2013). Tahapan kedalaman materi implementasi di Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak dengan mudah dan sederhana. Hal tersebut menjadi landasan kurikulum penerapan muatan lokal pada anak usia dini.

Program pendidikan berbasis budaya sesuai dengan muatan model sekolah berbasis budaya di TK ABA Bayen dengan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak, sebagai fasilitator hendaknya memiliki daya kreativitas untuk menciptakan pembelajaran dalam keterampilan membaca, menulis, serta berhitung yang dikenal sebagai literasi. Pada hasil wawancara dan observasi Pelestarian budaya daerah istimewa di TK ABA Bayen berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah kelas SUT yaitu:

Bentuk penguatan literasi Bahasa Jawa pada anak usia dini yakni:

“Penerapan literasi di TK ABA Bayen menggunakan dongeng cerita rakyat, hal tersebut dilakukan rutin setiap anak hendak mau belajar, waktu pembelajaran tidak lama hanya 15 menit”

Peran penguatan literasi Bahasa Jawa dalam pelestarian budaya DIY?

“Peran penguatan literasi penting berdasarkan Peraturan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendidikan anak usia dini hendaknya wajib untuk penguatan budaya pada anak sejak dini. Literasi bahasa sudah diterapkan di TK ABA Bayen”

Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penguatan literasi Bahasa Jawa?

“Faktor pendukung sekolah memiliki fasilitas alat peraga bertema bahasa Jawa. Faktor penghambat yakni kurangnya buku pemahaman tentang kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah belum memiliki buku tentang pengenalan budaya di Yogyakarta sekolah belum memiliki buku tentang pengenalan budaya di Yogyakarta”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak di TK ABA Bayen dengan IDL menjelaskan bahwa pembelajaran literasi bahasa Jawa yang dilakukan di rumah

“kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengajarkan anak literasi awal pada anak usia dini anak cenderung bosan bila belajar dengan buku, selain itu perkembangan teknologi gadget yang semakin maraknya tontonan yang kurang edukatif sehingga anak kurang tertarik melihat animasi dengan bahasa Jawa” (IDL)

“orang tua berfokus belajar membaca dan menghitung, namun terkadang anak berbicara dengan teman-teman disekitar menggunakan bahasa Jawa, namun bahasa Jawa ngoko, orang tua berusaha memberikan pemahaman mengenai bahasa Jawa yang menjadi bahasa daerah sehari-hari” (DSL)

Penguatan literasi Bahasa Jawa di TK ABA Bayen dilaksanakan sebagai upaya menanamkan kecintaan anak usia dini terhadap bahasa daerah sekaligus melestarikan budaya Jawa sejak dini. Kegiatan ini dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga Bahasa Jawa tidak hanya dikenalkan sebagai bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dalam keseharian anak.

Salah satu bentuk penguatan literasi Bahasa Jawa di TK ABA Bayen dilakukan melalui antara lain sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Hasil observasi Implementasi literasi kosa kata bahasa jawa untuk mengenalkan budaya Jawa

Pembukaan	Dibuka dengan salam Guru Menyapa dengan <i>“sugeng enjang para siswa” (selamat pagi para siswa)</i> Murid : <i>“sugeng enjang Bu guru” (selamat pagi)</i> Bertanya kabar anak anak <i>“Pripun kabaripun, para siswa “</i> Anak menjawab <i>“sae”</i> Bernyanyi bersama lagu bahasa jawa <i>“Unggah ungguh”</i> <i>Yen isuk sugeng enjang</i> <i>Yen siang sugeng siang</i> <i>Yen sore sugeng sonten</i> <i>Yen bengi sugeng dhalu</i> <i>Di paringi matur nuwun</i> <i>Di timbali matur dalem</i> <i>Yen lewat dherek langkung</i> <i>Yen lepat nyuwun pangapunten</i>
Inti	Tema : kebudayaanku (Yogyakarta) Kegiatan 1 melihat video (Ber cerita tentang wayang) dan berkreasi wayang Kegiatan 2 Membuat Makanan khas (gudeng, bakpia) Kegiatan 3 bermain peran berwisata di Yogyakarta
Penutup	Penutupan dengan menyanyikan lagu tembang dolanan 1. <i>Sluku sluku bathok</i> <i>Sluku-sluku batok</i> <i>Batok e ela-elo</i> <i>Si Rama menyang solo</i> <i>Leh-olehe payung mutha</i> <i>Sluku-sluku batok</i> <i>Batok e ela-elo</i> <i>Si Rama menyang solo</i> <i>Leh-olehe payung mutha</i> <i>Oh mak mak jenthit lolo loba</i> <i>Wong mati ora obah</i> <i>Yen obah medeni bocah</i> <i>Yen urip sekep ibadah</i> 2. <i>Cublak cublak suweng</i> <i>Cublak cublak suweng</i> <i>Suwenge ting gelenter</i> <i>Mambu ketundung gudhel</i> <i>Pak Empong lerak-lerak</i> <i>Sopo nggyu ndelekakhe sir sir pong delik kopong</i> Percakapan penutup Guru: <i>“Anak-anak, menawi Ibu Guru wonten lepatipun, nyuwun pangapunten ingkang kathah.”</i> Murid: <i>“Inggih bu guru”</i>



Gambar. 1 mendongeng dengan wayang kulit

Kegiatan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa

Kegiatan pembiasaan sehari-hari dalam menggunakan bahasa Jawa sederhana setiap hari Kamis. Pada hari tersebut, pendidik dan anak menggunakan kosakata Jawa halus dan ngoko alus dalam interaksi sehari-hari, seperti saat menyapa, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih. Contoh ungkapan yang dibiasakan antara lain “*derek langkung*”, “*nuwun sewu*”, “*maturnuwun*”, dan “*monggo*”. Hal ini sesuai dengan penelitian Destita bahwa pentingnya pembiasaan bahasa Jawa pada anak melalui keluarga pada aktivitas sehari-hari, hal tersebut memberikan pemahaman penambahan kosakata saat berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan, hal tersebut terlihat sepele namun anak dapat memahami bahasa Jawa dan sopan santun. (Shari & Azizah, 2021). Pembiasaan ini bertujuan agar anak mengenal makna kata, memahami konteks penggunaannya, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan tata krama dalam berkomunikasi. Melalui praktik langsung yang dilakukan secara konsisten, anak menjadi lebih percaya diri menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Nurfitriani dalam penelitiannya peniruan oleh anak terhadap orang tua menjadi faktor utama, karena merupakan faktor utama sebagai bahasa Ibu, oleh karena itu bahasa Jawa mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter (Kartika Dewi & Intan Apriliani, 2019).

Kegiatan mendongeng berbahasa Jawa dengan tema Budaya Jawa

Penguatan literasi bahasa Jawa diterapkan dengan kegiatan mendongeng yang mengangkat tema cerita rakyat dan nilai-nilai budaya Jawa, seperti halnya pada cerita tokoh wayang, legenda daerah Istimewa Yogyakarta atau cerita tentang sikap hormat kepada orang tua, melalui dongeng yang dimuat menggunakan Bahasa Jawa yang sederhana namun disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Kegiatan mendongeng di TK ABA Bayen mampu memberikan kosakata, melatih kemampuan anak dalam memahami alur cerita, selain itu, nilai-nilai luhur budaya Jawa tertanam secara alami melalui cerita yang menarik dan bermakna. Kegiatan bermain peran di TK ABA Bayen dengan tema “Roro Joggrang” anak memiliki peran sesuai dengan keinginan guru menjadi pemandu jalannya cerita. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alfina yakni bermain dapat melekat pada anak bermain peran dapat menimbulkan rasa senang, memberikan pengalaman yang berbeda. (Citrasukmawati et al., n.d.). pada penelitian (Wulandari et al., n.d.) buku cerita mampu menarik perhatian anak, alur cerita yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, sehingga buku cerita mampu meningkatkan literasi hingga aspek kognitif, bahasa dalam buku yang mengandung kebudayaan kearifan lokal anak sehingga mendorong imajinasi anak dalam keberagaman dan memperkuat identitas budaya anak. Animasi gambar dalam sebuah buku dapat mendorong anak untuk mengenal sekaligus menambah kosakata yang menggunakan bahasa daerah yang harus dilestarikan dan dikenalkan sejak dini (Tri et al., 2024). Pengenalan dengan mendongeng di TK ABA Bayen memberikan dampak positif sehingga pembelajaran tidak monoton.

Pengenalan miniatur replika budaya Jawa

Pemahaman konkrit contoh replika budaya Jawa, seperti halnya miniatur rumah adat Joglo Khas Daerah Istimewa Yogyakarta, Wayang, Gamelan, dan Pakaian adat menjadi perhatian menarik anak saat mengenalkan tentang kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengenalan replika di TK ABA Bayen guru menggunakan bahasa Jawa sederhana “*niki wayang ingkang sae*” (ini wayang yang bagus), *niki gamelan*” hal tersebut dapat mendukung penguatan literasi Bahasa Jawa. Anak diajak mengamati, menyebutkan nama benda, serta diajak untuk bercerita langsung. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga memahami ketertarikan antara bahasa dan budaya. Penggunaan media konkrit membantu anak membantu

anak lebih mudah memahami konsep dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan yang di miliki bangsa Indonesia. Bermain sambil belajar merupakan prinsip pada pendidikan anak usia dini, oleh karena itu media pembelajaran sebagai pendukung dalam kegiatan belajar yang di sesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Tsany & Istiyani, 2025). Menurut (Milla et al., 2023) penggunaan media seperti halnya wayang efektif terhadap kemampuan berbicara anak, oleh karena itu akan terlatih. Menurut (Lestariningsih & Parmiti, 2021).

Media belajar dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran yang memberikan semakin meningkatkan pada kosakata pada anak usia dini, media diciptakan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang yang tidak monoton. Secara keseluruhan, penguatan literasi Bahasa Jawa berbasis budaya Jawa di TK ABA Bayen dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, bermain, dan eksplorasi budaya yang bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini.

Peran Guru dalam Penguatan Literasi Bahasa Jawa Berbasis Budaya Jawa menggunakan pendekatan deep learning

Pendekatan Deep Learning di TK ABA Bayen Berdasarkan observasi Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran Penguatan literasi Bahasa Jawa berbasis budaya Jawa di TK ABA Bayen tidak terlepas dari peran penting guru sebagai fasilitator literasi yang menerapkan pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong anak untuk memahami, mengalami, serta menginternalisasi pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menghafal kosakata. Menurut (Hastuti, 2025) makna literasi pada anak usia dini yakni suatu rancangan yang kompleks dengan interaksi sosial, anak bermain peran, serta kegiatan yang menyenangkan dengan memperkenalkan simbol dan makna secara bertahap, dengan pendekatan deep learning literasi diterapkan bersama dengan diskusi bercerita dengan kegiatan membaca, bermain peran yang membuat pengalaman bermain peran dengan memberikan pengalaman bermakna yang menambah kosakata dan imajinasi anak.

Literasi bahasa dengan karakteristik deep learning lebih menekankan pada pemahaman Konseptual deep learning dengan mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis dan reflektif sehingga peserta didik mampu mengaitkan dengan pengalaman nyata, dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis menghafal rumus tanpa memahami arti konsep secara mendalam. Pembelajaran mendalam pada literasi bahasa Jawa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yakni eksploratif, imajinasi anak serta pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain namun sambil belajar. Guru memiliki peranan penting dengan perancangan pembelajaran dan mampu menghadapi tantangan dalam kendala seperti kurangnya keterbatasan sarana, dan mengajak orang tua untuk turut serta dalam mendukung pembelajaran mendalam (Taopik Rahman, 2025). Kurikulum pendekatan deep learning lebih menekankan pada makna daripada hafalan hal tersebut menjadi pendekatan yang tepat dalam literasi bahasa Jawa untuk anak usia dini.

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa setiap hari Kamis di TK ABA Bayen, guru ialah model penerapan literasi. Guru secara konsisten menggunakan Bahasa Jawa sederhana dalam komunikasi sehari-hari, seperti ungkapan "*derek langkung*", "*nuwun sewu*", dan "*maturnuwun*". Melalui keteladanan ini, anak tidak hanya meniru ucapan, tetapi juga memahami makna, fungsi, dan nilai sopan santun yang terkandung dalam bahasa tersebut. Pendekatan *deep learning* diterapkan saat guru mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi nyata, sehingga anak belajar bahasa dalam konteks sosial yang bermakna. Pada kegiatan mendongeng budaya Jawa menggunakan Bahasa Jawa, guru berperan sebagai penghubung makna (*meaning maker*). Menurut penelitian (Rusanti et al., 2025) pendidik berperan penting dalam memberikan dorongan serta memfasilitasi pembelajaran dengan mengembangkan metode student centre dengan banyak macam buku cerita sehingga membaca berinteraksi dengan buku Guru tidak hanya membacakan atau menceritakan dongeng, tetapi juga mengajak anak berdialog, mengajukan pertanyaan sederhana, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman anak sehari-hari. Proses ini mendorong anak untuk berpikir, memahami alur cerita, serta menyerap nilai-nilai budaya Jawa secara lebih mendalam. Dengan demikian, literasi tidak hanya berkembang pada aspek menyimak, tetapi juga pada pemahaman makna dan nilai.

Melalui kegiatan bermain peran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan kolaboratif. Guru merancang skenario bermain yang memungkinkan anak menggunakan Bahasa Jawa dalam interaksi sosial dengan teman. Dalam pendekatan *deep learning*, guru memberikan ruang refleksi sederhana, misalnya dengan menanyakan kembali peran yang dimainkan atau ungkapan Bahasa Jawa yang digunakan. Kegiatan ini membantu anak membangun pemahaman bahasa secara kontekstual dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Pada penelitian (Lany, 2025) kegiatan bermain peran

memberikan dampak positif yakni anak mampu percaya diri yakni keberanian berbicara, anak mampu bekerjasama, namun masih perlu anak dibimbing dan diarahkan. Pendekatan bermain peran ialah pendekatan dengan tujuan memberikan pengalaman langsung yang disesuaikan karakteristik anak sehingga mendukung imajinasi saat bermain peran.

Pengenalan miniatur budaya Jawa, guru berperan sebagai pembimbing eksplorasi. Guru mengajak anak mengamati, menyentuh, dan mendeskripsikan replika budaya seperti wayang, gamelan, dan rumah adat Jawa menggunakan Bahasa Jawa sederhana. Pendekatan *deep learning* tercermin ketika guru mendorong anak untuk mengaitkan benda budaya dengan fungsi, cerita, dan pengalaman, sehingga terjadi proses belajar yang bermakna dan mendalam. Secara keseluruhan, peran guru literasi dalam pendekatan *deep learning* di TK ABA Bayen mencakup sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang menciptakan pembelajaran literasi Bahasa Jawa yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Melalui peran tersebut, anak tidak hanya mampu menggunakan Bahasa Jawa secara sederhana, tetapi juga memahami nilai budaya yang melekat di dalamnya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas budaya sejak usia dini. Pada penelitian anak mampu berkomunikasi seperti halnya unggah unggah (tata krama).

Faktor pendukung penguatan literasi bahasa Jawa

Lingkungan keluarga yang mendukung literasi bahasa Jawa peran Ibu dan Ayah dalam mengenalkan bahasa daerah yang sudah menjadi bahasa Ibu sehingga sering digunakan dalam sehari-hari. Anak mampu memahami penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan teman-teman dan keluarga di rumah. Hal ini menjadi aspek lingkungan utama dalam mengenalkan bahasa pada anak. Pada penelitian (Kartika Dewi & Intan Apriliani, 2019) pengenalan bahasa Jawa dapat membiasakan dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan adanya fasilitas bermacam-macam contoh dari kebudayaan Yogyakarta seperti Gamelan. Penggunaan co-kurikulum berbasis bahasa Jawa di TK ABA Bayen Yogyakarta menjadi hal penting sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Faktor menghambat penguatan literasi Bahasa Jawa

Faktor penghambat pada literasi yakni pada perkembangan teknologi yang semakin modern pendidik dituntut untuk memanfaatkan platform digital yang memberikan fitur yang lebih menarik. Pada penelitian (Aprilia et al., 2025) literasi dengan memanfaatkan platform digital menjadi tantangan bagi para pendidik, literasi digital mampu menunjang literasi serta membangun nilai-nilai karakter pada anak. Pada hasil wawancara penggunaan kurikulum merdeka juga sebagai tantangan guru untuk memberikan pembelajaran yang berbasis proyek dalam rangkaian belajar, guru di TK ABA Bayen masih berproses untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbasis proyek. Pada penelitian (Vera et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kesiapan guru dalam struktur belajar, sarana prasarana, rencana belajar untuk mencapai capaian belajar anak.

Kendala dalam mengembangkan literasi yakni kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi anak untuk belajar seperti pra-membaca untuk anak usia dini, pada penelitian (Sinaga et al., 2025) partisipasi orang tua memiliki dampak yang besar dalam menarik minat membaca anak, pada kenyataannya anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua di rumah, sehingga perlu adanya metode khusus yang digunakan dalam mendukung proses literasi. Pada penelitian (Solichah et al., 2022) permasalahan untuk mengenalkan literasi pada anak usia dini yakni orang tua tidak memahami bagaimana memberikan bimbingan literasi pada anak, terdapat orang tua dalam perannya kurang sesuai dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini, perlu ada variasi dalam menambahkan kegiatan seperti halnya mengajak anak berkomunikasi, belajar sambil bermain seperti huruf dan angka dengan dukungan buku cerita. Menurut penelitian (Endang Purnomosari, 2022) Peran orang tua dan guru menjadi kolaborasi untuk mendukung kemampuan literasi yang tidak terfokus pada mengenalkan konsep dasar literasi dasar namun juga aspek fisik, sosial dan intelektual.

Penggunaan bahasa Jawa pada anak usia dini dipengaruhi oleh peran lingkungan hal tersebut sesuai dengan teori Vygotsky yakni Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) tingkat pencapaian serta potensi anak melalui adanya bimbingan seperti orang tua di lingkungan pertama, guru serta teman sebaya. Hal tersebut akan terus berkembang melalui bimbingan *schafolding* dengan arahan dan dilakukan secara bertahap dengan memberikan pengetahuan baru seperti halnya bahasa dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Dea Rahmawati, 2025). Bahasa dan budaya Jawa dalam penelitian ini diperkuat oleh teori Vygotsky yakni bahasa diperoleh budaya dengan kesadaran perkembangan linguistik dan kognitif anak dengan dorongan pembelajaran yang bermakna teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa dalam tantangan pendidikan sosiokultural yang kurang merata dapat diatasi dengan pengajaran budaya berkontribusi dalam penguatan bahasa dengan fasilitator guru, orang tua serta teman sebaya yang menjadi kunci internalisasi pengetahuan dan kognisi. Guru melakukan pendekatan untuk lebih reflektif dengan melihat keragaman budaya

sebagai sebuah kekuatan hal tersebut saling berkaitan dengan bahasa dan budaya *zone of proximal development* (ZPD) yang mendorong anak terus berkembang dengan pengajaran (Hanita, 2025).

Simpulan

Literasi bahasa Jawa berbasis budaya Jawa telah diimplementasikan secara kontekstual sebagai kurikulum muatan lokal. Penguatan literasi di TK ABA Bayen telah dilaksanakan dengan baik oleh guru sebagai fasilitator dengan pendekatan deep learning sehingga guru tidak hanya memberikan contoh, namun juga memberikan pengalaman nilai dan makna dalam budaya melalui interaksi aktif, dialog, dan eksplorasi budaya, yang tidak hanya berfokus pada kebahasaan, namun juga pada nilai-nilai kebudayaan serta pembentukan karakter anak. Pelaksanaan literasi pada anak usia dini memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yakni guru mampu mengajarkan literasi bahasa dengan baik sesuai konteks anak usia dini, fasilitas yang memadai sehingga dapat mendukung pembelajaran. faktor penghambat yakni kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak saat belajar

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bayen dan guru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan membantu memberikan informasi saat penelitian serta peneliti mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Semoga penelitian ini memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

- Ananda Wulan Putri Cahyani, H. S. (2024). Pengembangan Media Bigbook Bahasa Jawa berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Mendongeng di Kelas IV Sekolah Dasar. *JPPG*.
- Anisah, H. U., Lodewyk, A., Siahaan, S., Hadiyanti, S., Islamiati, D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif*. IKAPI D.I Yogyakarta.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2021). *Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa*. 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Aprilia, P. N., Elya, R. M., Wulandari, S., & Julianto, I. R. (2025). *Peran Guru dalam Memaksimalkan Literasi Teknologi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 3(1), 19–23.
- Citrasukmawati, A., Aini, N., Putri, S., & Sains, L. (n.d.). *Implementasi metode Bermain peran Role Playing) untuk Menumbuhkan Literasi Sains Pada Anak Usia Dini*. 8(1), 35–43.
- Dea Rahmawati, S. N. (2025). Peran Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : Eksplorasi Teoritis Vygotsky dan Masa Peka Montessori. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9528>
- Endang Purnomosari, I. (2022). Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3381–3390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2348>
- Endang Sri Maruti, F. A. (2025). Peningkatan Literasi Bahasa Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Aplikasi Let's Read Berpendekatan Deep Learning. *Jurnal Of Nusantara Education*, 5(October), 143–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.185>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 1271, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hanita. (2025). *Bahasa dan Budaya Dalam Pendidikan Anak : Analisis Perspektif Teori Sosiokultural*. 10(02), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrin, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Hastuti, R. (2025). Beyond Memorization : Pendekatan Deep Learning untuk Literasi dan Numerasi di Pendidikan Anak Usia Dini. *Khidmatussifa : Journal Of Islamic Studies*, 3, 33–46. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v3i2.245>
- Huda, M., Rahima, H., Fermansyah, R. H., & Sabila, A. R. (2024). *Program Lingua Rakyat : Pemberdayaan Potensi Bahasa Lokal melalui Pendampingan Kegiatan Budaya di Sukoharjo dan Karanganyar*. 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.8416>
- Kartika Dewi, N., & Intan Apriliani, E. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Lany, A. (2025). Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Di TK Ai-Anwar Sumber Sari Rek Kerrek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*.

<https://doi.org/10.63980/eduvasi.v1i3.69>

- Lestariningsih, M. D., & Parmiti, D. P. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft*. 9, 71–79. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35944>
- Masitoh, I., Novalinda, N. A., Ramadhani, P. A., & Pangandaran, S. A. (2022). *Penerapan Pra Literasi Pada Anak Usia Dini Di Tk Fajar*. 01(1), 43–53.
- Milla, I., Putri, S., & Muryanti, E. (2023). *Efektivitas Media Wayang Kardus terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun*. 6(2), 498–515.
- pemerintah Yogyakarta, G. D. I. (2017). *Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomer 3 Tahun 2017*.
- Rusanti, E., Arifin, I., & Yafie, E. (2025). *Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematisa Studi Literatur*. 8(2), 754–765. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1008>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Agma.
- Shari, D., & Azizah, E. N. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Journal Of*, 5(2), 294–302.
- Sinaga, A. B., Simamora, E. Y., Prayuda, M. S., & Thomas, K. S. (2025). *Analisis pengaruh peran orang tua dan guru untuk meningkatkan budaya literasi anak*. 01(04), 188–194.
- Siregar, J. S. (2020). *Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020 Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020*. 4(3), 47–56.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Taopik Rahman, I. D. C. (2025). *Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya*. 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v9i1.85934>
- Tri, E., Wijayanti, N., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2024). *Pengaruh Animasi Cerkak Terhadap Perkembangan Kemampuan berbahasa jawa Krama Anak Usia 5-6 tahun*. 57–64. <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.485>
- Tsany, N., & Istiyani, D. (2025). *Implementasi Media Wayang Islami dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak*. 8(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.879>
- Vera, A., Pramudiyani, R., Hanif, F., Afada, A., & Ningsih, T. N. (2025). *Aulad : Journal on Early Childhood Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Peluang*. 8(1), 239–250. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.983>
- Wiji Utami, Sa'dun Akbar, S. W. (2025). Bahasa Jawa Sebagai Pembentuk Literasi Budaya dan Kewargaan Anak di TK PKK Gununggede 02. *Wisdom*, 06(01), 155–174.
- Wulandari, G. R., Simatupang, N. D., & Lasarus, Y. M. (n.d.). *Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 tahun*. 13(2), 149–163. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.101104>
- Zuliyah, S., Abdi, N. S., Arif, D. B., Dahlan, U. A., Dahlan, U. A., & Dahlan, U. A. (2023). Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan dan Pengembangan kebudayaan). *Civic Hukum*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24800>